

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PERDESAAN LAHAN KERING BERBASIS PERKEBUNAN

Adi Setiyanto

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan ekonomi. Tenaga kerja sebagai sumber daya dalam perekonomian memiliki fungsi untuk menjalankan proses produksi, distribusi dan pasar barang dan jasa, serta pengembangannya. Ketersediaan tenaga kerja baik dari sisi kualitas maupun kuantitas memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara terus menerus dalam jangka panjang. Dalam periode 2009–2012, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian sebesar 3,24% per tahun. Seiring dengan proses transisi perekonomian nasional, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurun dari 11,33% pada tahun 2009 menjadi 10,96% pada tahun 2012. Kemajuan sektor ini tidak terlepas dari kesempatan kerja, kuantitas, dan kualitas dari tenaga kerja yang turut mendukung dalam peningkatan pembangunan pertanian. Dalam periode tersebut, sektor pertanian dalam arti sempit (terdiri dari empat, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) menyerap tenaga kerja sebanyak 38,61 juta orang pada tahun 2009 atau 25,69% dan menurun 36,43 juta orang pada tahun 2012 atau 24,24% dari total penyerapan tenaga kerja nasional. Di dalam sektor pertanian, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar, kemudian diikuti oleh subsektor perkebunan, peternakan, dan hortikultura. Adapun rata-rata kontribusi penyerapan tenaga kerja pada masing-masing subsektor tersebut secara berurutan adalah tanaman pangan 48,36%, perkebunan 32,07%, peternakan 11,32%, dan hortikultura 8,25%.

Secara makro, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian menunjukkan penurunan kontribusi seiring dengan penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional. Namun demikian, dari sisi jumlah penyerapan tenaga kerja sektor ini masih termasuk dalam kategori sangat besar. Kondisi ini menyebabkan sektor pertanian menanggung beban sangat tinggi dan memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah dibanding dengan sektor ekonomi lainnya (Aviliani, 2009). Dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan memiliki karakteristik yang berbeda dengan subsektor lainnya. Subsektor ini memiliki kecenderungan peningkatan penyerapan tenaga kerja, sementara subsektor lainnya cenderung menurun. Pada tahun 2009, penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan mencapai 10,72 juta orang dan meningkat menjadi 13,18 juta orang pada tahun 2012.

Dinamika penyerapan subsektor ini menarik untuk dikaji baik dari sisi makro maupun mikro. Dari sisi makro analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder hasil sensus maupun survei nasional Badan Pusat Statistik (BPS), sementara itu dari sisi mikro menggunakan data hasil survei Patanas yang dilakukan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) tahun 2009 dan 2012.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan dari sisi makro dan penyerapan tenaga kerja lahan kering berbasis komoditas perkebunan dari sisi mikro. Analisis mencakup tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan struktur tenaga kerja.

METODE ANALISIS

Konsep Pengukuran

Analisis dilakukan dalam rangka memahami dinamika penyerapan tenaga perdesaan pada agroekosistem lahan kering berbasis lahan komoditas perkebunan yang mencakup (1) tingkat partisipasi angkatan kerja dalam rumah tangga perkebunan; (2) struktur dan alokasi tenaga kerja rumah tangga perkebunan; (3) komparasi produktivitas tenaga kerja pertanian dan nonpertanian dalam rumah tangga perkebunan; dan (4) tingkat pengangguran rumah tangga perkebunan. Tingkat partisipasi angkatan kerja rumah tangga dihitung berdasarkan partisipasi anggota rumah tangga yang berusia kerja dan bekerja dibandingkan total jumlah anggota rumah tangga. Struktur tenaga kerja rumah tangga dihitung menurut beberapa karakteristik individu, seperti umur, pendidikan, dan jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan. Produktivitas tenaga kerja rumah tangga pertanian dengan pendekatan total pendapatan kotor rumah tangga yang dihasilkan dari sektor pertanian dibagi dengan jumlah angkatan kerja rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan produktivitas tenaga kerja rumah tangga di sektor nonpertanian didekati dari total pendapatan kotor rumah tangga yang dihasilkan dari sektor nonpertanian dibagi dengan jumlah angkatan kerja rumah tangga yang bekerja di sektor nonpertanian (Irawan *et al.*, 2007; Susilowati *et al.*, 2008, 2009, 2010; Supriyati, 2010).

Konsep pengukuran dilakukan dengan menggunakan konsep pengukuran data ketenagakerjaan mengacu pada BPS (Rusastra *et al.*, 2005; Irawan *et al.*, 2007; Susilowati *et al.*, 2008, 2009, 2010; Pusdatin, 2014, 2013) sebagai berikut: (1) usia kerja adalah penduduk yang berumur sama dengan atau lebih dari 15 tahun; (2) angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran; (3) bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya; (4) bekerja atau melakukan kegiatan kerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak putus) dalam seminggu yang lalu, termasuk kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu kegiatan ekonomi; (5) memiliki pekerjaan tetapi tidak sedang bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti sakit, cuti, menunggu panenan, mogok, dan sebagainya, termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja; (6) pengangguran terbuka adalah (a) mereka yang mencari pekerjaan, (b) mereka yang

mempersiapkan usaha, (c) mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan (d) mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja; (7) setengah pengangguran adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), terdiri dari (a) setengah pengangguran terpaksa adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan; dan (b) setengah pengangguran sukarela adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu; (8) produktivitas kerja adalah total pendapatan rumah tangga di sektor pertanian/nonpertanian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian/nonpertanian.

Data dan Analisis Data

Analisis dilakukan secara makro nasional dan secara mikro di perdesaan untuk memahami apakah dinamika yang terjadi pada lingkup nasional sejalan dengan dinamika yang terjadi di perdesaan. Pada analisis mikro digunakan data Patanas perkebunan tahun 2009 dan 2012 dari PSEKP sedangkan pada analisis makro digunakan data statistik ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh BPS) pada periode yang sama, yaitu selama tahun 2009-2012. Empat komoditas perkebunan yang dianalisis secara mikro, yaitu (1) karet di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi dan Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, (2) kelapa sawit di Kabupaten Muarojambi Provinsi Jambi dan Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, (3) kakao di Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, dan (4) tebu di Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan tabulasi. Dalam melakukan analisis data melalui metode statistik deskriptif digunakan formula sederhana dengan menghitung rata-rata (*mean*), tingkat partisipasi (*participation rate*), dan struktur atau susunannya. Tingkat partisipasi dirumuskan sebagai berikut (Irawan *et al.*, 2007; Susilowati *et al.*, 2008, 2009, 2010; Supriyati, 2010):

$$TP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

di mana: TP = tingkat partisipasi rumah tangga contoh dalam aktivitas ekonomi, dalam %

n = banyaknya rumah tangga contoh yang terlibat dalam aktivitas ekonomi

N = total jumlah rumah tangga contoh

Analisis struktur menggunakan formula (Irawan *et al.*, 2007; Susilowati *et al.*, 2008, 2009, 2010) sebagai berikut:

$$P_m = \left[\sum_{i=1}^n X_{ki} \right] / \left[\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m X_{ij} \right] \times 100 \%$$

di mana: P_m = pangsa variabel ke- k terhadap total nilai variabel, dalam %
 $\sum_{i=1}^n X_{ki}$ = nilai variabel ke- k dari seluruh contoh ke- i ($i = 1, 2, \dots, n$)
 $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m X_{ij}$ = total seluruh nilai variabel ke- j ($j = 1, 2, 3, \dots, m$) dari seluruh contoh ke- i

DINAMIKA PENYERAPAN TENAGA KERJA PERTANIAN NASIONAL

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Indonesia yang memiliki usia kerja atau usia di atas 15 tahun ke atas pada tahun 2012 adalah 173,93 juta jiwa dan mengalami peningkatan rata-rata 0,90% per tahun dalam periode 2009–2012 (Tabel 1). Dari jumlah tersebut jumlah angkatan kerja adalah 118,05 juta jiwa, dengan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 110,81 juta jiwa dan pengangguran 7,24 juta jiwa. Dalam periode 2009–2012, jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan rata-rata 1,22% per tahun, dengan jumlah penduduk yang bekerja meningkat rata-rata 1,86% per tahun dan jumlah pengangguran menurun rata-rata 6,86% per tahun (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas, 2009–2012 (Juta Orang)

Tahun	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Total
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah		
2009	104,87	8,96	113,83	55,49	169,33
2010	108,21	8,32	116,53	55,54	172,07
2011	109,67	7,70	117,37	54,39	171,76
2012	110,81	7,24	118,05	55,87	173,93
Rata-rata	108,39	8,06	116,45	55,32	171,77
Perubahan (%/thn)	1,86	-6,86	1,22	0,24	0,90

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja Indonesia pada tahun 2012 adalah 67,88% dan mengalami peningkatan rata-rata 0,32% per tahun dalam periode 2009–2012. Pada tahun yang sama dan periode yang sama tingkat pengangguran mencapai 6,14% dan menurun rata-rata 7,93% per tahun. Sektor pertanian (dalam arti luas atau termasuk sektor kehutanan dan perikanan) memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja paling besar, yaitu 35,09% pada tahun 2012, dengan rata-rata 37,25% pada periode 2009–2012 dan mengalami penurunan rata-rata 4% per tahun (Tabel 3).

Tabel 2. Perkembangan Angkatan Kerja Nasional Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran, 2009–2012

Tahun	Angkatan Kerja (Juta Orang)	Bekerja (Juta Orang)	Pengangguran (Juta Orang)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2009	113,83	104,87	8,96	67,23	7,87
2010	116,53	108,21	8,32	67,72	7,14
2011	117,37	109,67	7,70	68,34	6,56
2012	118,05	110,81	7,24	67,88	6,14
Rata-rata	116,45	108,39	8,06	67,79	6,93
Perubahan (%/thn)	1,22	1,86	-6,86	0,32	-7,93

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Tabel 3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Nasional Menurut Sektor, 2009–2012 (%)

Tahun	Sektor								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2009	39,68	1,11	12,24	0,21	5,23	20,93	5,83	1,42	13,35
2010	38,35	1,16	12,78	0,22	5,17	20,79	5,19	1,61	14,75
2011	35,86	1,34	13,26	0,22	5,78	21,33	4,63	2,40	15,18
2012	35,09	1,44	13,87	0,22	6,13	20,91	4,51	2,40	15,43
Rata-rata	37,25	1,26	13,04	0,22	5,58	20,99	5,04	1,96	14,68
Perubahan (%/Thn)	-4,00	9,16	4,26	1,59	5,57	-0,01	-8,12	20,82	5,02

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Keterangan Sektor: 1 = Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 2 = Pertambangan dan Penggalian; 3 = Industri Pengolahan; 4 = Listrik, Gas dan Air Bersih; 5 = Konstruksi; 6 = Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi; 7 = Transportasi, Pengangkutan dan Komunikasi; 8 = Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan dan Jasa Perusahaan; 9 = Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

Sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi (perdagangan, hotel dan restoran) memiliki kontribusi terbesar kedua setelah sektor pertanian, selanjutnya diikuti oleh sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan sebagai urutan ketiga dan sektor industri sebagai urutan keempat. Dalam periode 2009–2012, ketiga sektor tersebut menunjukkan sedikit menurun untuk sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi, yaitu 0,01% per tahun dan peningkatan masing-masing 5,02% per tahun dan 4,26% per tahun untuk sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan, dan sektor industri pengolahan.

Kontribusi sektor pertanian dalam arti sempit (tanpa subsektor kehutanan dan perikanan) memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja 32,88% pada tahun 2012 dan mengalami penurunan rata-rata sekitar 3,68% per tahun dalam periode 2009–2012 (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2009–2012 (Juta Orang)

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Pertanian	Persentase (%)
2009	20,55	2,95	10,72	4,39	38,61	36,82
2010	19,42	3,00	12,11	4,17	38,70	35,76
2011	16,94	3,32	12,08	4,20	36,54	33,41
2012	15,91	3,10	13,18	4,24	36,43	32,88
Rata-Rata	18,21	3,09	12,02	4,25	37,57	34,72
Perubahan (%/thn)	-8,12	1,91	7,27	-1,11	-1,88	-3,68

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja, Tabel 4 menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam arti sempit menyerap tenaga kerja 36,43 juta pada tahun 2012 dengan rata-rata 37,57 juta jiwa per tahun dan penurunan rata-rata 1,88% per tahun pada periode 2009–2012. Pada sektor pertanian dalam arti sempit, subsektor tanaman pangan menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu 15,91 juta orang pada tahun 2012 dengan rata-rata 18,21 juta orang dan menurun rata-rata 8,12% per tahun pada periode 2009–2012. Subsektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar kedua dengan jumlah penyerapan tenaga kerja 13,18 juta orang pada tahun 2012 dan meningkat rata-rata 7,27% per tahun pada periode 2009–2012. Pada periode yang sama, subsektor hortikultura dan peternakan masing-masing menyerap 3,10 juta orang dan 4,24 juta orang atau rata-rata 3,09 juta orang dan 4,25 juta orang per tahun, dan mengalami peningkatan rata-rata 1,91% per tahun untuk subsektor hortikultura dan penurunan rata-rata 1,11% per tahun untuk subsektor peternakan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor terbesar kedua setelah subsektor tanaman pangan dalam penyerapan tenaga kerja tinggi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja pada subsektor perkebunan diduga akibat tingginya peningkatan luas areal tanaman perkebunan dan peningkatan harga komoditas perkebunan sejak tahun 2008. Diperkirakan subsektor perkebunan akan memiliki penyerapan tenaga kerja subsektor tanaman pangan dalam beberapa tahun mendatang.

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Penyerapan tenaga kerja menurut jenis kelamin (Tabel 5) menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian dominan pria dan menunjukkan penurunan pada seluruh subsektor kecuali hortikultura. Berbeda dengan subsektor lainnya, tenaga kerja pria pada subsektor hortikultura menunjukkan peningkatan sedangkan tenaga kerja wanita menunjukkan penurunan.

Tenaga kerja dengan jenis kelamin pria terbesar adalah pada subsektor perkebunan dengan rata-rata 65,70% pada periode 2009–2012. Pada periode tersebut tenaga kerja pria subsektor perkebunan menunjukkan penurunan rata-rata

0,21% per tahun dan merupakan penurunan tertinggi ketiga setelah subsektor peternakan dan tanaman pangan.

Tabel 5. Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Jenis Kelamin, 2009–2012 (%)

Tahun	Tanaman Pangan		Hortikultura		Perkebunan		Peternakan		Pertanian	
	Pria	Wa-nita	Pria	Wa-nita	Pria	Wa-nita	Pria	Wa-nita	Pria	Wa-nita
2009	60,40	39,60	58,77	41,23	65,76	34,24	56,96	43,04	61,37	38,63
2010	59,80	40,20	59,34	40,66	66,10	33,90	57,18	42,82	61,45	38,55
2011	60,15	39,85	59,79	40,21	65,58	34,42	56,78	43,22	61,52	38,48
2012	59,82	40,18	58,93	41,07	65,34	34,66	56,24	43,76	61,32	38,68
Rata	60,04	39,96	59,21	40,79	65,70	34,31	56,79	43,21	61,42	38,59
Prbhn	-0,32	0,49	0,10	-0,12	-0,21	0,41	-0,42	0,56	-0,03	0,04

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Pada tenaga kerja wanita, tenaga kerja wanita pada subsektor peternakan menunjukkan kontribusi dan peningkatan tertinggi di antara subsektor lainnya. Sementara itu, tenaga kerja wanita subsektor perkebunan memiliki kontribusi terendah jika dibandingkan subsektor lainnya dan memiliki peningkatan kontribusi terbesar ketiga setelah peternakan dan tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa peran tenaga kerja wanita pada subsektor perkebunan menunjukkan kecenderungan meningkat.

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Kelompok Umur

Perkembangan peyerapan tenaga kerja menurut kelompok umur (Tabel 6) menunjukkan minat generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian menurun. Hanya subsektor hortikultura yang menunjukkan bahwa persentase kelompok umur 15–24 tahun meningkat. Perkembangan tenaga kerja kelompok umur ini menunjukkan penurunan rata-rata 2,73% pada sektor pertanian dan pada subsektor tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan masing-masing menurun 5,42%, 5,40%, dan 2,76% per tahun per tahun.

Pada subsektor tanaman pangan tenaga kerja dominan pada umur 35 tahun ke atas dan pada kelompok umur > 55 tahun paling dominan, sementara itu pada subsektor hortikultura dominan pada umur 25 tahun ke atas dan kelompok umur 35–44 paling dominan, pada subsektor peternakan dominan pada kelompok umur di atas 25 tahun dan pada kelompok umur > 55 tahun paling dominan.

Berbeda dengan subsektor lainnya, pada subsektor perkebunan umur tenaga kerja dominan pada kelompok umur 25–34 dan 35–44 tahun dan kelompok umur 25–34 tahun paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun minat generasi muda pada kelompok 15–24 tahun untuk bekerja pada subsektor perkebunan menunjukkan penurunan, subsektor ini didominasi oleh tenaga kerja pada usia produktif yang masih relatif muda yaitu antara 25–44 tahun. Pada dua hingga 3

dasawarsa mendatang subsektor perkebunan diisi oleh kelompok usia produktif terbesar jika dibandingkan subsektor lainnya pada sektor pertanian.

Tabel 6. Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Kelompok Umur, 2009–2012 (%)

Subsektor dan Tahun	Kelompok Usia (Tahun)				
	15–24	25–34	35–44	45–54	>55
Tanaman Pangan					
2009	11,78	19,40	22,46	21,92	24,45
2010	9,35	18,23	23,08	23,24	26,09
2011	10,11	18,98	23,15	22,96	24,81
2012	9,73	18,37	22,73	23,10	26,06
Rata-rata	10,24	18,75	22,86	22,81	25,35
Perubahan (%/thn)	-5,42	-1,71	0,42	1,81	2,28
Hortikultura					
2009	13,85	21,87	23,19	20,54	20,55
2010	11,25	22,46	24,74	20,90	20,66
2011	13,29	23,42	23,28	20,92	19,08
2012	13,70	21,42	23,28	21,53	20,07
Rata-rata	13,02	22,29	23,62	20,97	20,09
Perubahan (%/thn)	0,82	-0,52	0,26	1,59	-0,64
Perkebunan					
2009	16,97	25,31	23,73	18,71	15,27
2010	15,16	26,13	24,14	19,00	15,58
2011	16,04	25,90	24,44	19,07	14,56
2012	15,49	26,43	24,10	19,02	14,96
Rata-rata	15,92	25,94	24,10	18,95	15,09
Perubahan (%/thn)	-2,76	1,47	0,53	0,55	-0,59
Peternakan					
2009	17,24	19,39	20,35	18,97	24,06
2010	15,41	18,38	20,42	19,04	26,76
2011	14,97	18,62	22,11	20,19	24,10
2012	14,56	18,58	21,84	19,62	25,39
Rata-rata	15,55	18,74	21,18	19,46	25,08
Perubahan (%/thn)	-5,40	-1,37	2,47	1,20	2,21
Pertanian					
2009	14,00	21,23	22,63	20,59	21,56
2010	11,96	21,05	23,25	21,28	22,45
2011	12,91	21,63	23,47	21,17	20,82
2012	12,71	21,57	23,17	21,08	21,46
Rata-rata	12,90	21,37	23,13	21,03	21,57
Perubahan (%/thn)	-2,73	0,54	0,80	0,80	-0,02

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan formal tenaga kerja sektor pertanian sangat rendah. Pada tahun 2012 tenaga kerja sektor pertanian 34,52% tidak sekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar (SD), 39,60% tamat SD, 15,56% tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 9,51% tamat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), dan hanya 0,81% yang tamat pendidikan tinggi baik Diploma maupun Universitas (Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi tenaga kerja pertanian yang memiliki pendidikan formal maksimum SD mencapai 74,12% dan memiliki tingkat pendidikan hingga maksimum SLTP 89,68%. Hanya sekitar 10,32% tenaga kerja yang memiliki pendidikan formal SLTA ke atas.

Pada tahun 2012, subsektor yang memiliki tenaga kerja dengan tingkat pendidikan maksimum SD dan SLTP terendah adalah subsektor perkebunan. Subsektor ini juga memiliki proporsi tenaga kerja tamat SLTA dan Pendidikan Tinggi terbesar, dan menunjukkan peningkatan rata-rata 4,77% per tahun untuk tamatan SLTA dan 19,40% per tahun untuk tamatan Perguruan Tinggi pada periode 2009–2012. Namun demikian, jika dilihat hanya pada tingkatan pendidikan formal perguruan tinggi, subsektor yang memiliki tenaga kerja dengan proporsi tertinggi adalah peternakan dan hortikultura, yaitu 1,12% dan 1,02% dengan rata-rata peningkatan 25,07% per tahun dan 14,32% per tahun pada periode 2009–2012. Pada periode ini hanya subsektor perkebunan yang menunjukkan peningkatan proporsi tenaga kerja mulai dari tamatan SD hingga tamatan Perguruan Tinggi. Pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan penurunan pada tamatan SLTP dan SLTA dan peternakan menunjukkan penurunan pada tamatan SLTP. Peningkatan proporsi tenaga kerja tamatan Perguruan Tinggi terjadi pada semua subsektor.

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan

Tabel 8 memuat rincian perkembangan tenaga kerja sektor pertanian menurut status pekerjaan utama tahun 2009–2012. Pada sektor pertanian status pekerjaan utama tenaga kerja dominan pada berusaha dibantu buruh dan pekerja keluarga, masing-masing memiliki pangsa rata-rata 33,23% dan 33,60% pada periode 2009–2012. Dalam periode tersebut tenaga kerja dengan status berusaha dibantu buruh menurun rata-rata 2,24% pertanian dan pekerja keluarga meningkat rata-rata 0,11% per tahun. Dua jenis status pekerjaan utama lainnya yang pangsa cukup besar adalah berusaha sendiri (10,31%) dengan peningkatan rata-rata 1,78% per tahun dan pekerja bebas (13,90%) dengan penurunan rata-rata 0,21% per tahun.

Status pekerjaan utama menurut subsektor menunjukkan bahwa pada subsektor tanaman pangan dominan pada berusaha dibantu buruh dengan pangsa rata-rata 37,16% dan menurun rata-rata 0,49% per tahun, pekerja keluarga dengan pangsa 32,42% dan meningkat rata-rata 0,22% per tahun dan pekerja bebas dengan pangsa 18,26% dan meningkat rata-rata 6,07% per tahun. Perkembangan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja subsektor tanaman pangan yang berstatus bebas meningkat cukup tinggi. Fenomena ini menggambarkan semakin banyak

pekerja subsektor tanaman pangan yang kehilangan atau memiliki lahan dan usaha pertanian.

Tabel 7. Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan, 2009–2012 (%)

Subsektor dan Tahun	< SD	SD	SLTP	SLTA	PT
Tanaman Pangan					
2009	41,30	35,72	14,27	8,10	0,61
2010	38,97	39,44	14,36	6,81	0,42
2011	39,53	39,66	13,32	7,16	0,33
2012	38,07	40,41	13,43	7,53	0,57
Rata-rata	39,47	38,81	13,85	7,40	0,48
Perubahan (%/thn)	-2,63	4,29	-1,93	-1,87	6,72
Hortikultura					
2009	37,01	36,56	15,66	10,09	0,69
2010	31,93	39,80	16,86	10,69	0,72
2011	34,51	41,52	14,02	9,15	0,80
2012	33,37	40,88	15,15	9,57	1,02
Rata-rata	34,21	39,69	15,42	9,88	0,81
Perubahan (%/thn)	-2,98	3,88	-0,37	-1,29	14,32
Perkebunan					
2009	35,67	34,67	18,34	10,76	0,57
2010	31,36	37,21	19,31	11,40	0,71
2011	30,18	37,48	19,32	12,27	0,75
2012	28,85	38,93	18,90	12,36	0,96
Rata-rata	31,52	37,07	18,97	11,70	0,75
Perubahan (%/thn)	-6,75	3,97	1,06	4,77	19,40
Peternakan					
2009	45,20	32,45	14,99	6,78	0,59
2010	40,23	36,57	15,56	6,90	0,73
2011	40,35	37,51	14,15	7,24	0,76
2012	39,67	37,68	13,47	8,06	1,12
Rata-rata	41,36	36,05	14,54	7,25	0,80
Perubahan (%/thn)	-4,13	5,24	-3,35	6,01	25,07
Pertanian					
2009	39,85	35,12	15,59	8,83	0,61
2010	36,18	38,46	16,23	8,56	0,57
2011	36,08	38,86	15,46	9,04	0,57
2012	34,52	39,60	15,56	9,51	0,81
Rata-rata	36,66	38,01	15,71	8,99	0,64
Perubahan (%/thn)	-4,60	4,15	0,00	2,58	11,85

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Keterangan Sektor :< SD = tidak sekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar; SD = tamat Sekolah Dasar;

SLTP = tamat Sekolah Lanjutan Pertama; SLTA = tamat Sekolah Lanjutan Atas;

PT = tamat Perguruan Tinggi atau Universitas (Diploma dan Sarjana)

Tabel 8. Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Status Pekerjaan Utama, 2009–2012 (%)

Subsektor dan Tahun	Status Pekerjaan					
	1	2	3	4	5	6
Tanaman Pangan						
2009	7,53	37,46	2,25	5,26	16,32	31,17
2010	5,36	39,31	2,22	1,69	17,91	33,51
2011	7,20	35,22	2,92	1,50	19,38	33,79
2012	6,82	36,63	3,71	2,21	19,43	31,19
Rata-rata	6,73	37,16	2,78	2,67	18,26	32,42
Perubahan (%/thn)	0,08	-0,49	19,08	-10,59	6,07	0,22
Hortikultura						
2009	10,23	32,24	2,39	3,45	19,27	32,42
2010	9,40	33,06	2,44	3,76	18,95	32,39
2011	10,65	30,35	2,49	2,25	19,39	34,88
2012	9,76	33,30	2,53	3,09	17,51	33,82
Rata-rata	10,01	32,24	2,46	3,14	18,78	33,38
Perubahan (%/thn)	-1,06	1,36	1,92	2,05	-3,01	1,52
Perkebunan						
2009	14,32	29,06	1,89	11,01	12,74	30,97
2010	13,96	28,33	2,12	12,48	10,70	32,40
2011	15,15	26,56	2,55	15,40	9,34	31,00
2012	13,11	26,85	2,78	15,58	10,10	31,59
Rata-rata	14,14	27,70	2,34	13,62	10,72	31,49
Perubahan (%/thn)	-2,48	-2,56	13,82	12,64	-6,86	0,73
Peternakan						
2009	13,56	34,81	0,67	3,40	1,82	45,73
2010	13,89	33,89	0,78	4,56	1,06	45,82
2011	14,52	32,70	1,20	5,71	1,15	44,72
2012	18,04	30,04	1,19	6,25	1,57	42,90
Rata-rata	15,00	32,86	0,96	4,98	1,40	44,79
Perubahan (%/thn)	10,40	-4,76	23,14	22,93	1,08	-2,09
Pertanian						
2009	10,31	34,43	1,99	6,51	13,91	32,87
2010	9,28	34,81	2,05	5,54	13,92	34,40
2011	10,99	31,62	2,56	6,64	13,96	34,22
2012	10,65	32,04	2,98	7,59	13,82	32,92
Rata-rata	10,31	33,23	2,40	6,57	13,90	33,60
Perubahan (%/thn)	1,78	-2,24	14,77	6,42	-0,21	0,11

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Keterangan Sektor: 1 = berusaha sendiri; 2 = berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar;
3 = berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; 4 = buruh/karyawan/pegawai;
5 = pekerja bebas di pertanian; 6 = pekerja keluarga

Status tenaga kerja pada subsektor hortikultura dominan pada pekerja keluarga dengan pangsa rata-rata 33,38% dan meningkat rata-rata 1,52% per tahun, berusaha dibantu buruh dengan pangsa rata-rata 32,24% dan meningkat rata-rata 1,36% per tahun, pekerja bebas keluarga dengan pangsa 32,42% dan menurun rata-rata 3,01% per tahun dan berusaha sendiri dengan pangsa 10,01% dan meningkat rata-rata menurun rata-rata 1,06% per tahun. Berbeda dengan subsektor tanaman pangan, status pekerja bebas pertanian menunjukkan penurunan.

Status tenaga kerja subsektor peternakan menunjukkan pekerja keluarga memiliki pangsa terbesar, yaitu rata-rata 44,79% dan mengalami penurunan 2,09% per tahun. Kemudian diikuti oleh berusaha dibantu buruh dengan pangsa 32,86% dan menurun rata-rata 4,76% per tahun, dan berusaha sendiri dengan pangsa rata-rata 15,00% dan meningkat rata-rata 10,40% per tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada subsektor pertanian terjadi peningkatan pesat pada usaha sendiri dan penurunan tinggi pada usaha dibantu buruh.

Sekalipun status pekerjaan utama tenaga kerja perkebunan pada kelompok pekerja keluarga menunjukkan pangsa terbesar dengan rata-rata 31,49% dan meningkat rata-rata 0,73% per tahun dan diikuti oleh bekerja dibantu buruh dengan pangsa rata-rata 27,60% dan menurun rata-rata 2,76% per tahun, namun pada subsektor ini kelompok status pekerjaan utama berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap tak dibayar dan buruh/pegawai/karyawan juga menunjukkan pangsa yang cukup besar. Secara berurutan masing-masing memiliki pangsa rata-rata 14,14%, 13,62% dan 10,72%. Status berusaha sendiri menurun rata-rata 2,48% pertanian, status buruh/karyawan/pegawai meningkat rata-rata 12,64% per tahun dan pekerja bebas perkebunan menurun rata-rata 6,86% per tahun. Berbeda dengan subsektor lainnya, pada subsektor perkebunan tenaga kerja dengan status buruh/karyawan/pegawai meningkat pesat, sedangkan pekerja bebas perkebunan menurun cukup tajam. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja perkebunan yang bekerja pada perusahaan perkebunan mengalami peningkatan pesat.

Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada periode 2009–2012, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian rata-rata adalah Rp6,43 juta per kapita per tahun dengan peningkatan rata-rata 5,02% per tahun. Produktivitas menurut subsektor menunjukkan bahwa tenaga kerja subsektor hortikultura memiliki produktivitas tertinggi dengan nilai rata-rata Rp19,89 juta per kapita per tahun dengan peningkatan rata-rata 0,68% per tahun. Subsektor perkebunan memiliki produktivitas terendah dengan nilai rata-rata Rp4,04 juta per kapita per tahun dan mengalami penurunan rata-rata 2,42% per tahun. Subsektor ini selain memiliki produktivitas terendah, juga merupakan satu-satunya subsektor mengalami penurunan produktivitas.

Tabel 9. Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Subsektor, 2009–2012 (Rp Juta)

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Pertanian
2009	4,35	20,23	4,25	8,36	5,99
2010	4,68	20,19	3,89	9,17	6,12
2011	5,46	18,55	4,08	9,52	6,66
2012	5,98	20,47	3,93	9,90	6,93
Rata-rata	5,12	19,86	4,04	9,24	6,43
Perubahan (%)/thn)	11,26	0,68	-2,42	5,83	5,02

Sumber: BPS (2010–2013), diolah

Subsektor tanaman pangan memiliki produktivitas urutan ketiga setelah hortikultura dan peternakan, masing-masing memiliki produktivitas tenaga kerja rata-rata Rp5,12 juta per kapita per tahun dan Rp9,24 juta per kapita per tahun dengan peningkatan masing-masing 11,26% dan 5,83% per tahun. Subsektor tanaman dan peternakan memiliki peningkatan produktivitas tertinggi urutan pertama dan kedua.

Dikaitkan dengan Tabel 4, penurunan jumlah tenaga kerja subsektor tanaman pangan mendorong peningkatan produktivitas, sedangkan pada subsubsektor perkebunan sebaliknya. Hal ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan PDB masing-masing subsektor dan sektor pertanian relatif rendah. Peningkatan pendapatan pendapatan per kapita hanya akan terjadi jika terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang cukup tinggi dan sebaliknya peningkatan penyerapan tenaga kerja akan menurunkan tingkat produktivitas tenaga kerja yang relatif besar pula.

ANALISIS DINAMIKA PENYERAPAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PERKEBUNAN

Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran dalam Rumah Tangga Perkebunan

Berdasarkan Lampiran 1 diperoleh gambaran umum bahwa terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 jika dibandingkan dengan tahun 2009 pada seluruh desa contoh Patanas. Di samping itu, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga menunjukkan peningkatan, kecuali pada desa yang berbasis komoditas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Sementara, jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja menunjukkan penurunan kecuali pada desa berbasis komoditas karet di Kabupaten Batang Hari, desa berbasis komoditas kakao di Kabupaten Pinrang, dan desa yang berbasis komoditas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 10. Perubahan Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012

Komoditas Basis/ Kabupaten	Perubahan Jumlah ART (Orang)	Perubahan Jumlah Angkatan Kerja (Orang)			Persen- tase Peru- bahan Jumlah ART (%)	Percentase Perubahan Jumlah Angkatan Kerja (%)		
		Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah		Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah
I. Karet								
1. Batang Hari	7	11	2	13	4,02	12,94	6,67	11,30
2. Sanggau	7	24	-17	7	3,68	24,74	-37,78	4,93
3. Total	14	35	-15	20	3,85	19,23	-20,00	7,78
II. Kakao								
1. Pinrang	-7	7	7	14	-2,66	5,56	30,43	9,40
2. Luwu	8	39	-24	15	3,74	53,42	-32,00	10,14
3. Total	1	46	-17	29	0,21	23,12	-17,35	9,76
III. Kelapa sawit								
1. Muaro Jambi	-7	-4	5	1	-4,46	-4,82	19,23	0,92
2. Sanggau	2	6	0	6	1,39	8,00	0,00	5,94
3. Total	-5	2	5	7	-1,66	1,27	9,62	3,33
IV. Tebu								
1. Malang	7	1	1	2	4,83	1,06	3,85	1,67
2. Lumajang	6	15	-4	11	3,82	19,74	-13,33	10,38
3. Total	13	16	-3	13	4,30	9,41	-5,36	5,75
V. Total	23	99	-30	69	1,59	13,96	-10,68	6,97

Sumber: Lampiran 1 (diolah)

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2009–2012), secara keseluruhan jumlah angota rumah tangga desa-desa contoh Patanas 1,59%, dengan jumlah angkatan kerja meningkat 6,97%, di mana angkatan kerja yang bekerja meningkat 13,96%, jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja menurun 10,68% (Tabel 10). Kondisi ini memerikan gambaran bahwa jumlah beban tanggungan angkatan kerja terhadap total jumlah anggota rumah tangga mengalami penurunan. Jika pada tahun 2009 rationya mencapai 50,90%, maka pada tahun 2012 menurun menjadi 44,92% atau selama kurun waktu 2009–2012 mengalami penurunan sekitar 6%.

Lampiran 2 menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), kesempatan kerja, dan angkatan kerja menunjukkan peningkatan pada tahun 2012 jika dibandingkan tahun 2009, sedangkan sebaliknya tingkat pengangguran yang menunjukkan penurunan. Jika dilihat perubahan pada masing-masing desa contoh Patanas menurun komoditas basis dan kabupaten (Tabel 11) diperoleh gambaran bahwa partisipasi kerja menurun di desa contoh dengan komoditas basis kakao di Kabupaten Luwu, desa contoh komoditas basis kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dan desa contoh komoditas basis tebu di Kabupaten Malang. Pada aspek kesempatan kerja penurunan kesempatan kerja terjadi di Kabupaten Muaro Jambi dan Malang. Sedangkan pada aspek angkatan kerja hanya terjadi di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang juga menunjukkan penurunan angkatan kerja.

Tabel 11. Perubahan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran di Desa Contoh Patanas Perkebunan Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/Kabupaten	Partisipasi Kerja				Pengangguran
	Partisipasi Kerja	Kesempatan Kerja	Angkatan Kerja		
I. Karet					
1. Batang Hari	1,09	4,19	4,63	0,44	
2. Sanggau	12,9	10,37	0,89	-9,47	
3. Total	7,52	7,41	2,68	-4,73	
II. Kakao					
1. Pinrang	19,39	16,34	4,26	-12,08	
2. Luwu	-2,96	4,04	7,02	2,97	
3. Total	8,15	9,54	5,94	-3,6	
III. Kelapa Sawit					
1. Muaro Jambi	-4,33	-0,2	3,9	4,11	
2. Sanggau	1,44	3,4	3,15	-0,25	
3. Total	-1,51	1,56	3,54	1,98	
IV. Tebu					
1. Malang	-0,46	-2,33	-2,5	-0,17	
2. Lumajang	6,08	7,42	4,26	-3,16	
3. Total	-0,51	-5,67	-6,74	-1,07	
V. Total	4,68	5,98	3,63	-2,35	

Sumber: Lampiran 2 (diolah)

Berdasarkan Lampiran 2 juga dapat diketahui bahwa antara tahun 2009 dan 2012 tingkat partisipasi angkatan kerja di perdesaan dengan komoditas basis perkebunan tinggi. Jika pada tahun 2009 TPAK berkisar antara 67,00% hingga 84,56% kecuali di Kabupaten Pinrang yang hanya mencapai 49,32%, maka pada tahun 2012 TPAK mencapai kisaran 68,71% 81,60%. Perubahan terbesar terjadi di Kabupaten Pinrang yang mencapai 19,39% dan diikuti oleh Kabupaten Sanggau 12,90% (Tabel 12). Kabupaten Pinrang dan Sanggau juga menunjukkan peningkatan kesempatan kerja tertinggi masing-masing 16,34% dan 10,37%. Sementara itu, perubahan peningkatan angkatan kerja tertinggi terjadi di Kabupaten Luwu dan Batang Hari masing-masing 7,02% dan 4,63%. Tingginya TPAK di Kabupaten Pinrang dan Sanggau menyebabkan tingkat pengangguran di kedua wilayah tersebut menurun tajam, yaitu masing-masing 12,08% dan 9,47%. Pada angka tingkat pengangguran yang lebih rendah dibanding Kabupaten Pinrang dan Sanggau, secara umum tingkat pengangguran pada desa-contoh Patanas kecuali di Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Luwu, dan Kabupaten Batang Hari dengan peningkatan masing-masing 4,11% dan 2,97%, dan 0,11%.

Struktur dan Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga Perkebunan

Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur

Rincian mengenai perkembangan angkatan menurut kelompok umur disajikan pada Lampiran 3, yang menunjukkan bahwa penyerapan angkatan kerja di sektor pertanian sebagian besar merupakan tenaga kerja yang produktif yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan sektor pertanian. Namun demikian, jika dilihat dari sisi perkembangan, tenaga kerja usia muda yang bekerja pada sektor pertanian menunjukkan penurunan (Tabel 12). Hal ini berbeda dengan tenaga kerja nonpertanian, di mana kelompok usia muda menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan minat tenaga kerja untuk bekerja pada pertanian dan sebaliknya untuk sektor nonpertanian. Pada masa yang akan datang kemungkinan akan terjadi kekurangan tenaga kerja pertanian pada usia produktif dan sektor pertanian menghadapi kondisi di mana tenaga kerja yang berada di pertanian adalah tenaga kerja yang berusia lanjut. Hal ini merupakan tantangan berat bagi sektor pertanian karena sektor pertanian harus bersaing dengan sektor nonpertanian dalam memperoleh tenaga kerja muda dan berpendidikan tinggi. Sektor nonpertanian yang merupakan usaha formal selalu mengutamakan untuk merekrut tenaga kerja yang masih produktif dengan usia yang relatif masih muda, sedangkan sektor pertanian yang umumnya informal akan kalah bersaing dan angkatan kerja muda yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas mempunyai segmen pasar cukup besar di luar pertanian akan mengisi peluang kerja sektor nonpertanian.

Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Kualitas tenaga kerja salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh tenaga kerja. Lampiran 4 menunjukkan proporsi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Secara umum Lampiran 4 menunjukkan bahwa angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2009 dan 2012 lebih banyak didominasi oleh mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal atau tidak sekolah, yang tidak tamat SD, dan mereka yang hanya hanya tamat pendidikan SD. Proporsi tingkat pendidikan SD ke bawah tertinggi terdapat di kabupaten Pinrang yang mencapai sekitar 96% (2009) dan sekitar 99% pada tahun 2012. Kabupaten tertinggi berikutnya adalah kabupaten Lumajang dengan proporsi tamatan SD kebawah sekitar 88% (2009) dan sekitar 84% (2012).

Kondisi ini terkait dengan komposisi kelompok umur, di mana pada kedua kabupaten tersebut proporsi tenaga kerja pertanian usia tua tergolong tinggi dan pada masa petani-petani di kedua wilayah tersebut pendidikan belum menjadi prioritas, dan pilihan utama dalam ekonomi keluarga, di samping sarana dan prasarana pendidikan pada waktu itu masih relatif terbatas. Berbeda dengan sektor pertanian, pada sektor nonpertanian proporsi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan relatif lebih merata. Pada tingkat pendidikan di lulusan SD ke bawah adalah sekitar 14%, sedangkan SLTP ke bawah adalah 33%. Hal ini menunjukkan sebagian besar tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan SLTA ke atas memilih pekerjaan sektor nonpertanian dan sektor pertanian menampung sisa angkatan

kerja yang tidak tertampung di sektor nonpertanian. Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa kecuali pada desa contoh dengan komoditas basis kelapa sawit, secara umum penyerapan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas menurun pada sektor pertanian dan meningkat pada sektor nonpertanian.

Tabel 12. Perubahan Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/ Kabupaten	Pekerjaan Pertanian					Pekerjaan Nonpertanian				
	15- 24	25- 34	35- 44	45- 54	> 55	15- 24	25- 34	35- 44	45- 54	> 55
I. Karet										
1. Batang Hari	-9,09	4,4	3,06	0,05	1,56	10,98	6,12	-7,73	12,04	-21,41
2. Sanggau	-2,3	-0,74	-6,24	-1,3	10,56	10,96	-4,89	-17,93	1,81	10,05
3. Total	-5,69	1,83	-1,59	-0,62	6,06	10,66	0,91	-12,4	7,05	-6,21
II. Kakao										
1. Pinrang	-6,02	-4,13	0,93	-1,11	10,32	2,76	1,55	1,55	-2,86	-3
2. Luwu	2,53	1,32	0,1	0,41	-4,37	2,43	-2,36	-4,06	-0,13	4,11
3. Total	-1,75	-1,41	0,52	-0,36	2,98	7,12	-3,76	-3,05	-2,22	1,91
III. Kelapa Sawit										
1. Muaro Jambi	4,44	-4,72	-4,45	-0,83	5,56	4	-1,71	2,86	7,14	-12,29
2. Sanggau	-0,96	-9,28	12,17	-0,96	-0,96	-9,68	-5,11	3,38	-8,03	19,44
3. Total	1,74	-7	3,85	-0,89	2,3	7,74	-3,49	6,71	-11,15	0,19
IV. Tebu										
1. Malang	4,59	-3,37	15,15	-17,73	1,36	-5,82	5,61	0,49	7,68	-7,96
2. Lumajang	-2,09	-14,3	-9,55	13,09	12,84	4,93	-1,7	3,4	-1,95	-4,69
3. Total	1,25	-8,83	2,81	-2,32	7,1	-11,85	4,55	0,94	6,22	0,17
V. Total	-1,11	-3,85	1,40	-1,04	4,61	3,42	-0,45	-1,95	-0,03	-0,98

Sumber: Lampiran Tabel 3 (diolah)

Tabel 13. Perubahan Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Tingkat Pendidikan Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/ Kabupaten	Pekerjaan Pertanian				Pekerjaan Nonpertanian			
	0-6 th	7-9 th	10-12 th	>12 th	0- th	7-9 th	10-12 th	>12 th
I. Karet								
1. Batang Hari	-8,64	1,84	5,69	1,11	-1,10	-24,80	22,40	3,50
2. Sanggau	-8,28	-0,75	7,27	1,76	6,63	-18,37	-0,42	12,05
3. Total	-8,49	0,38	6,63	1,47	3,93	-23,80	12,94	6,93
II. Kakao								
1. Pinrang	2,04	-2,04	0,00	0,00	-9,98	1,56	4,36	4,05
2. Luwu	-0,61	-3,55	-2,03	6,19	2,32	7,13	-10,26	0,80
3. Total	-8,22	0,80	4,21	3,21	-6,49	4,57	-2,12	4,04
III. Kelapa Sawit								
1. Muaro Jambi	14,73	-2,50	-10,83	-1,39	7,20	-3,90	11,00	-14,20
2. Sanggau	3,85	-6,57	5,76	-3,03	11,76	-0,74	-24,36	13,14
3. Total	9,68	-4,44	-3,07	-2,17	9,28	-2,32	-3,45	-3,51
IV. Tebu								
1. Malang	2,68	-2,92	-1,39	1,61	-7,53	-3,93	10,60	0,87
2. Lumajang	1,30	-3,00	1,71	0,00	-7,86	12,72	-2,73	-2,13
3. Total	1,98	-2,96	0,18	0,79	-5,64	0,80	5,32	-0,49
V. Total	-1,24	-1,73	2,00	0,96	-6,95	-1,36	7,12	1,19

Sumber: Lampiran 4 (diolah)

Angkatan Kerja Menurut Status Pekerjaan

Lampiran 5 memperlihatkan bahwa kegiatan usaha dengan status pekerjaan sebagai tenaga kerja keluarga dan sebagai buruh upahan memiliki proporsi yang tinggi. Dari sisi perkembangan, usaha sendiri dan menjadi tenaga kerja keluarga menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada 2012 dibanding 2009, sementara pada kelompok lain menunjukkan kecenderungan penurunan (Tabel 14). Hal ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan tenaga kerja di dalam keluarga dimanfaatkan untuk kegiatan produktif membantu keluarganya, dan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki menjadi suatu fenomena.

Fenomena berikutnya adalah perubahan status cenderung mengikuti perubahan karakteristik wilayah dan tidak terikat pada jenis komoditas yang diusahakan. Fenomena ini dapat dilihat pada Tabel 14 yang menunjukkan bahwa perkembangan status tenaga kerja bervariasi antar wilayah dan kurang bervariasi antar komoditas. Pada desa contoh dengan komoditas basis karet, di Kabupaten Batang Hari peningkatan terjadi pada kelompok usaha dengan tenaga kerja dalam keluarga, usaha atau kerja sendiri dan menjadi tenaga kerja keluarga, sedangkan pada kelompok lainnya menurun. Sementara, pada Kabupaten Sanggau peningkatan menjadi tenaga kerja keluarga, menjadi buruh atau pekerja upahan dan usaha campuran, dan pada kelompok lainnya menurun. Di desa-desa contoh dengan komoditas basis kakao, yaitu Kabupaten Pinrang peningkatan terjadi pada kelompok usaha buruh atau pekerja upahan dan usaha campuran, di mana

kelompok usaha lainnya menurun, sedangkan di Kabupaten Luwu usaha dengan tenaga kerja dalam keluarga, usaha atau kerja sendiri dan menjadi tenaga kerja keluarga, di mana kelompok lainnya menurun.

Tabel 14. Perubahan Angkatan Kerja Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Status Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/ Kabupaten	Usaha dg Buruh Upahan	Usaha dg TK Dalam Keluarga	Usaha/ Kerja Sendiri	Tenaga Kerja Keluarga	Buruh/ Pekerja Upahan	Campuran
I. Karet						
1. Batang Hari	-5,13	14,78	2,16	14,67	-25,69	-0,77
2. Sanggau	0,00	-26,88	-1,17	11,04	11,23	5,79
3. Total	-2,36	-8,01	0,13	12,80	-5,48	2,81
II. Kakao						
1. Pinrang	0,45	-7,57	-1,44	-2,18	1,75	9,09
2. Luwu	-15,11	4,50	15,53	11,70	-8,41	-8,31
3. Total	-5,68	-2,76	6,34	3,05	-2,42	1,37
III. Kelapa Sawit						
1. Muaro Jambi	5,66	-6,98	4,66	6,88	-9,41	-0,91
2. Sanggau	-1,40	4,61	-1,70	23,42	-2,02	-22,82
3. Total	1,75	-1,82	1,23	15,30	-6,32	-10,22
IV. Tebu						
1. Malang	0,56	6,23	2,27	3,31	-4,55	-7,72
2. Lumajang	-1,01	-7,10	0,89	2,17	1,06	4,08
3. Total	-0,10	-0,21	1,50	2,83	-1,88	-2,15
V. Total	-1,93	-1,71	2,46	8,72	-5,20	-2,25

Sumber: Lampiran 5 (diolah)

Pada desa contoh dengan komoditas basis kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi peningkatan terjadi pada kelompok usaha dengan buruh upahan, usaha atau kerja sendiri dan menjadi tenaga kerja keluarga, sementara kelompok usaha lainnya menurun. Di Kabupaten Sanggau peningkatan terjadi pada usaha dengan tenaga kerja dalam keluarga dan menjadi tenaga kerja keluarga, dan pada kelompok usaha lainnya menurun. Pada desa contoh dengan komoditas basis tebu di Kabupaten Malang, usaha dengan tenaga kerja dalam keluarga, usaha sendiri, dan menjadi tenaga kerja keluarga meningkat dan kelompok lainnya menurun, sedangkan di Kabupaten Lumajang kelompok usaha menjadi tenaga kerja keluarga, menjadi pekerja upahan, dan usaha campuran meningkat dan kelompok lainnya menurun.

Angkatan Kerja Menurut Sumber Mata Pencaharian

Lampiran 6 menunjukkan bahwa secara umum angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2009 adalah 70,87% dan menurun menjadi 63,61%, sebaliknya pada sektor nonpertanian meningkat dari 29,12% pada tahun 2012 menjadi 36,39% pada tahun 2012. Angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian memiliki proporsi yang sangat tinggi kecuali di desa contoh yang memiliki komoditas basis kakao dengan proporsi masing-masing 63,30 dan 36,70% pada tahun 2009 menjadi 57,15 dan 42,85 pada tahun 2012 di Kabupaten Pinrang dan masing-masing 44,83 dan 55,16% pada tahun 2009 dan 44,93 dan 55,07% pada tahun 2012 di Kabupaten Luwu. Data tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat untuk angkatan kerja sektor pertanian dan menurun untuk sektor nonpertanian. Pada desa dengan komoditas basis kelapa sawit di Kabupaten Sanggau menunjukkan proporsi cenderung tetap untuk sektor pertanian dan cenderung meningkat untuk sektor nonpertanian. Persentase perubahan jumlah angkatan kerja menurut sektor disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Persentase Perubahan Jumlah Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Sektor Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/Kabupaten	Pertanian	Nonpertanian
I. Karet		
1. Batang Hari	-4,47	4,46
2. Sanggau	-16,55	16,52
3. Total	-10,51	10,49
II. Kakao		
1. Pinrang	-6,15	6,15
2. Luwu	0,10	-0,09
3. Total	-3,03	3,03
III. Kelapa Sawit		
1. Muaro Jambi	-13,75	13,75
2. Sanggau	0,00	0,19
3. Total	-6,87	6,97
IV. Tebu		
1. Malang	2,30	-2,30
2. Lumajang	-19,53	19,52
3. Total	-8,62	8,61
V. Total	-7,26	7,27

Sumber: Lampiran 6 (diolah)

Sementara itu, di Kabupaten Malang menunjukkan fenomena yang sangat berbeda. Jika pada desa contoh berbasis komoditas lain menunjukkan penurunan proporsi angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian, hal yang sebaliknya terjadi di Kabupaten Malang. Di kabupaten ini proporsi angkatan kerja pertanian

meningkat dari 58,57 pada tahun 2009 menjadi 60,87% pada tahun 2012, dan sebaliknya untuk sektor nonpertanian menurun dari 41,44 pada tahun 2009 menjadi 39,14%.

Lampiran 7 dan Lampiran 8 memperlihatkan perubahan jenis kegiatan usaha sebagai sumber mata pencaharian utama angkatan kerja pada tahun 2012 dibandingkan 2009. Pada tahun 2009 dan 2012 sumber matapencaharian utama masyarakat di wilayah basis perkebunan sektor sangat bervariasi dan jika dilihat dari perubahannya, secara umum usaha pertanian dan buruh tani menunjukkan dominan. Usaha pertanian menunjukkan penurunan proporsi dari 62,43% pada tahun 2009 menjadi 52,98% pada tahun 2012, sedangkan buruh tani memiliki proporsi yang relatif tetap, yaitu 16,90%. Jika dilihat secara umum, kecuali pada usaha pertanian tidak terjadi perubahan proporsi (Tabel 16). Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang kesempatan angkatan kerja yang mengisi sumber mata pencaharian di luar sektor pertanian sangat kecil, dan akibat rendahnya mobilitas angkatan kerja. Secara umum, peluang atau kesempatan kerja di luar sektor pertanian sulit relatif untuk dimasuki oleh angkatan kerja di perdesaan.

Jika dilihat menurut komoditas basis dan lokasi desa contoh Patanas cukup terjadi perubahan, di mana pada desa berbasis komoditas karet perubahan yang cukup besar terjadi pada usaha karyawan/buruh industri dan pegawai/pekerja tatalaksana. Pada desa contoh dengan komoditas basis kakao perubahan proporsi terbesar terjadi pada bekerja pada sektor bangunan dan jasa, pada desa contoh dengan komoditas basis kelapa sawit adalah pada angkutan dan pegawai atau pekerja tatalaksana, dan pada desa contoh dengan komoditas basis tebu adalah pada buruh industri dan jasa. Perubahan dari tahun 2009 ke tahun 2012 menunjukkan bahwa sumber mata pencaharian utama di perdesaan yang berperan adalah sektor pertanian, utamanya pada kegiatan usaha tani dan berburuh tani dibanding bidang pekerjaan lainnya di luar sektor pertanian.

Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian dan Nonpertanian dalam Rumah Tangga Perkebunan

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas tenaga kerja, adalah dengan proporsi total pendapatan yang bersumber dari pendapatan di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian terhadap jumlah angkatan kerja rumah tangga. Selain faktor pergeseran jumlah tenaga kerja, faktor yang menyebabkan perubahan produktivitas adalah adanya perubahan harga-harga komoditas. Harga-harga komoditas pada tahun 2012 mengalami penurunan setelah mengalami peningkatan akibat krisis finansial global tahun 2008. Sekalipun demikian mengingat proporsi sumber pendapatan dari pertanian tinggi, maka perubahan akibat penurunan harga tersebut pengaruhnya berbeda-beda terhadap masing-masing lokasi dan jenis komoditas basisnya.

Tabel 16. Perubahan Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Jenis Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/Kabupaten	Usaha Pertanian	Buruh Tani	Industri	Buruh Industri	Pekerja Bangunan	Angkutan	Dagang	Jasa	Peg./ Tata laksana
I. Karet									
1. Batang Hari	7,15	-21,18	-0,68	-2,08	3,95	-0,68	1,05	3,95	8,41
2. Sanggau	-24,43	1,32	0,00	11,67	-0,80	0,00	3,57	0,92	7,84
3. Total	-10,24	-8,93	-0,22	5,08	1,55	-0,22	2,41	2,44	8,12
II. Kakao									
1. Pinrang	-15,75	1,90	0,00	5,17	6,23	-0,91	-1,21	3,49	1,19
2. Luwu	-3,97	0,50	1,45	-1,60	0,20	-0,50	5,84	2,75	-4,67
3. Total	-11,37	0,90	0,65	1,55	3,58	-0,85	2,34	2,60	0,48
III. Kelapa sawit									
1. Muaro Jambi	-6,23	-10,04	0,00	0,00	-0,50	6,92	5,32	3,99	0,65
2. Sanggau	-7,79	-1,31	-2,00	0,00	-0,70	0,82	0,82	-0,70	10,76
3. Total	-6,61	-6,36	-0,90	0,00	-0,60	4,09	3,19	1,72	5,38
IV. Tebu									
1. Malang	-0,87	-8,16	0,05	1,70	0,30	-0,85	0,25	5,54	2,05
2. Lumajang	-10,84	-13,73	2,47	4,76	5,64	0,59	3,62	5,62	1,86
3. Total	-5,56	-10,79	1,17	3,19	2,80	-0,17	1,93	5,48	1,95
V. Total	-8,45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Lampiran 7 dan Lampiran 8 (diolah)

Secara umum produktivitas tenaga kerja pertanian lebih tinggi jika dibandingkan nonpertanian, kecuali di desa dengan komoditas basis kakao Kabupaten Luwu. Dilihat dari sisi perubahannya, Lampiran 9 memperlihatkan bahwa tingkat rata-rata produktivitas angkatan kerja secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan, kecuali di desa komoditas basis karet di Sanggau mengalami penurunan. Persentase perubahan nilai dan persentase produktivitas disajikan pada Tabel 17. Kecuali di Kabupaten Sanggau yang menunjukkan penurunan, peningkatan produktivitas nonpertanian secara umum lebih tinggi jika dibandingkan produktivitas pertanian kecuali di Kabupaten Luwu dan Malang. Jika dilihat pada masing-masing lokasi desa contoh dan komoditas basisnya, secara nilai dan secara persentase, perubahan tertinggi terjadi pada desa dengan komoditas basis kelapa sawit, kemudian diikuti tebu, kakao dan terakhir karet.

Tabel 17. Perubahan Produktivitas Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Jenis Sektor Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

Komoditas Basis/Kabupaten	Perubahan Nilai Produktivitas (Rp Juta/kapita/thn)			Percentase Perubahan Nilai Produktivitas (%)		
	Pertanian	Nonpertanian	Total	Pertanian	Nonpertanian	Total
I. Karet						
1. Batang Hari	3,74	6,01	4,89	50,40	117,61	77,98
2. Sanggau	-1,23	-1,78	-1,17	-19,78	-33,19	-20,13
3. Total	1,09	1,82	1,67	16,01	34,83	27,65
II. Kakao						
1. Pinrang	0,14	2,72	1,33	8,07	319,93	101,34
2. Luwu	3,11	2,73	2,94	110,73	47,89	69,15
3. Total	1,35	2,72	1,97	58,85	83,24	70,78
III. Kelapa sawit						
1. Muaro Jambi	15,72	9,88	15,50	164,12	398,99	257,09
2. Sanggau	3,41	3,47	7,97	19,88	140,03	81,14
3. Total	9,57	7,55	11,86	71,55	304,82	149,65
IV. Tebu						
1. Malang	13,00	3,87	9,57	410,40	148,08	330,75
2. Lumajang	1,73	7,33	3,91	66,89	440,27	184,11
3. Total	7,45	5,54	6,82	258,79	259,00	271,92

Sumber: Lampiran 9 (diolah)

KESIMPULAN

Dalam konteks data makro atau nasional dan data rumah tangga petani desa-desa contoh Patanas, tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dan pengangguran menurun. Analisis penyerapan tenaga menurut usia menunjukkan tenaga pertanian didominasi oleh usia produktif, namun pertambahan tenaga kerja pada golongan usia muda menurun dan pada golongan usia tua dan nonproduktif meningkat. Hal ini menunjukkan minat generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian menurun. Hal yang sama juga terjadi pada analisis data mikro. Pada masa yang akan datang kemungkinan akan terjadi kekurangan tenaga kerja pertanian pada usia produktif dan sektor pertanian menghadapi kondisi di mana tenaga kerja yang berada di pertanian adalah tenaga kerja yang berusia lanjut.

Baik secara makro atau nasional, maupun mikro atau rumah tangga perdesaan lahan kering pada desa-desa contoh dengan komoditas basis perkebunan utama, pendidikan tenaga kerja pertanian rendah. Sektor pertanian cenderung menampung tenaga kerja kualitas rendah dan angkatan kerja yang tidak mampu bersaing pada sektor nonpertanian. Kegiatan usaha dengan status pekerjaan

sebagai tenaga kerja keluarga dan sebagai buruh upahan memiliki proporsi yang tinggi. Dari sisi perkembangan, usaha sendiri dan menjadi tenaga kerja keluarga menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada 2012 dibanding 2009, sementara pada kelompok lain menunjukkan kecenderungan penurunan. Hal ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan tenaga kerja di dalam keluarga dimanfaatkan untuk kegiatan produktif membantu keluarganya, dan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki menjadi suatu fenomena. Fenomena berikutnya adalah perubahan status cenderung mengikuti perubahan karakteristik wilayah dan tidak terikat pada jenis komoditas yang diusahakan.

Dari sisi penyerapan tenaga kerja menurut sumber mata pencaharian utama, secara makro berbeda dengan subsektor lainnya, pada subsektor perkebunan tenaga kerja dengan status buruh/karyawan/pegawai meningkat pesat, sedangkan pekerja bebas perkebunan menurun cukup tajam. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja perkebunan yang bekerja pada perusahaan perkebunan mengalami peningkatan pesat. Dilihat dari sisi mikro, sumber mata pencaharian utama masyarakat di wilayah basis perkebunan sektor sangat bervariasi dan jika dilihat dari perubahannya, secara umum usaha pertanian dan buruh tani menunjukkan dominan. Usaha pertanian menunjukkan penurunan proporsi, namun pada usaha lainnya tidak terjadi perubahan proporsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang kesempatan angkatan kerja yang mengisi sumber mata pencaharian di luar sektor pertanian sangat kecil, dan akibat rendahnya mobilitas angkatan kerja. Secara umum, peluang atau kesempatan kerja di luar sektor pertanian sulit relatif untuk dimasuki oleh angkatan kerja di perdesaan.

Dari sisi produktivitas tenaga kerja, secara makro adanya penurunan jumlah tenaga kerja subsektor tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura mendorong peningkatan produktivitas, sedangkan pada subsektor perkebunan sebaliknya. Peningkatan penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan menyebabkan penurunan produktivitas. Pada tingkat mikro, produktivitas angkatan kerja secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan, kecuali di desa komoditas basis karet di Sanggau mengalami penurunan. Persentase perubahan nilai dan persentase produktivitas menunjukkan peningkatan kecuali di Kabupaten Sanggau dan peningkatan produktivitas nonpertanian secara umum lebih tinggi jika dibandingkan produktivitas pertanian kecuali di Kabupaten Luwu dan Malang. Secara nilai dan persentase, perubahan tertinggi terjadi pada desa dengan komoditas basis kelapa sawit, kemudian diikuti tebu, kakao, dan terakhir karet. Berbeda dengan karakteristik sumber mata pencaharian utama yang tidak terkait pada komoditas basis, pada perubahan produktivitas karakteristiknya terkait dengan dengan jenis komoditas yang diusahakan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, hasil analisis menunjukkan bahwa gambaran analisis data ketenagakerjaan secara makro atau nasional terefleksikan pada data secara mikro atau tingkat rumah tangga perdesaan. Dalam konteks ini pengumpulan data Patanas disarankan untuk dilanjutkan. *Kedua*, dinamika ketenagakerjaan rumah tangga makro dan rumah tangga perdesaan menunjukkan pentingnya memprioritaskan pembangunan pertanian dan dukungan besar pada infrastruktur pertanian di perdesaan dalam rangka meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga

pertanian. *Ketiga*, keluncuran program-program pembangunan yang mampu menarik minat generasi muda penting untuk dilaksanakan. Jika pertanian tidak menarik dan mampu mendorong peningkatan pendapatan secara signifikan, maka pada masa yang akan datang pertanian tetap menampung sisa tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor lainnya, berkualitas rendah, dan penuh dengan generasi tua yang tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviliani. 2009. Pengangguran dan Kemiskinan: Berdayakan Sektor Pertanian. *Jurnal Sekretariat Negara RI* 14:76–93.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha. http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=11¬ab=1 (14 April 2014).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010–2013. *Statistik Indonesia. Series*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Irawan, B., P. Simatupang, R. Kustiari, Sugiarto, Supadi, J.F. Sinuraya, M. Iqbal, M. Ariani, V. Darwis, R. Elizabeth, Sunarsih, C. Muslim, T.B. Purwantini, dan T. Nurasa. 2007. *Panel Petani Nasional (Patanas) Laporan Penelitian: Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi. 2014. *Statistik Ketenagakerjaan Pertanian Tahun 2014*. Pusat Data dan Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi. 2013. *Statistik Ketenagakerjaan Pertanian Tahun 2014*. Pusat Data dan Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rusastra, I.W., M.N. Khairina, Supriyati, E. Suryani, M. Suryadi, dan R. Elizabeth. 2005. *Analisis Ekonomi Ketenagakerjaan Sektor Pertanian dan Perdesaan di Indonesia. Laporan Penelitian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Supriyati. 2010. *Dinamika Ekonomi Ketenagakerjaan Pertanian: Permasalahan dan Kebijakan Strategis Pengembangan*. Analisis Kebijakan Pertanian 8(1):49–65.
- Susilowati, S.H., Sumaryanto, R.N. Suhaeti, S. Friyatno, H. Tarigan, N.K. Agustin, dan C. Muslim. 2008. *Konsorsium Penelitian: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani pada Berbagai Tipe Agroekosistem: Aspek Arah Perubahan Penguasaan Lahan dan Tenaga Kerja Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Susilowati, S.H., P.U. Hadi, Sugiarto, Supriyati, W.K. Sejati, Supadi, A.K. Zakaria, T.B. Purwantini, D. Hidayat, dan M. Maulana. 2009. *Panel Petani Nasional: Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Susilowati, S.H., B. Hutabarat, M. Rachmat, Sugiarto, Supriyati, A.K. Zakaria, H. Supriyadi, A. Purwoto, Supadi, B. Winarso, M. Iqbal, D. Hidayat, T.B. Purwantini, R. Elizabeth, C. Muslim, T. Nurasa, M. Maulana, dan R. Aldillah. 2010. *Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Lampiran 1. Jumlah Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009 dan 2012 (Orang)

No.	Komoditas Basis/ Kabupaten	Jumlah ART 2009	Jumlah Angkatan Kerja 2009			Bukan Angkatan Kerja 2009	Jumlah ART 2012	Jumlah Angkatan Kerja 2012			Bukan Angkatan Kerja 2012
			Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah			Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah	
I.	Karet										
	1. Batang Hari	174	85	30	115	59	181	96	32	128	53
	2. Sanggau	190	97	45	142	48	197	121	28	149	48
	Total karet	364	182	75	257	107	378	217	60	277	101
II.	Kakao										
	1. Pinrang	263	126	23	149	114	256	133	30	163	93
	2. Luwu	214	73	75	148	66	222	112	51	163	59
	Total kakao	477	199	98	297	180	478	245	81	326	152
III.	Kelapa sawit										
	1. Muaro Jambi	157	83	26	109	48	150	79	31	110	40
	2. Sanggau	144	75	26	101	43	146	81	26	107	39
	Total sawit	301	158	52	210	91	296	160	57	217	79
IV.	Tebu										
	1. Malang	145	94	26	120	25	152	95	27	122	30
	2. Lumajang	157	76	30	106	51	163	91	26	117	46
	Total tebu	302	170	56	226	76	315	186	53	239	76
V.	Total										
	Jumlah	1444	709	281	990	454	1467	808	251	1059	408

Lampiran 2. Tingkat Partisipasi dan Pengangguran Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

No.	Komoditas Basis/ Kabupaten	Partisipasi Kerja 2009			Pengangguran 2009	Partisipasi Kerja 2012			Pengangguran 2012
		Partisipasi Kerja	Kesempatan Kerja	Angkatan Kerja		Partisipasi Kerja	Kesempatan Kerja	Angkatan Kerja	
I. Karet									
	1. Batang Hari	73,91	48,85	66,09	17,24	75	53,04	70,72	17,68
	2. Sanggau	68,31	51,05	74,74	23,68	81,21	61,42	75,63	14,21
	Total karet	70,82	50,00	70,60	20,6	78,34	57,41	73,28	15,87
II. Kakao									
	1. Pinrang	49,32	34,11	69,16	35,05	68,71	50,45	73,42	22,97
	2. Luwu	84,56	47,91	56,65	8,75	81,6	51,95	63,67	11,72
	Total kakao	67,00	41,72	62,26	20,55	75,15	51,26	68,2	16,95
III. Kelapa sawit									
	1. Muaro Jambi	76,15	52,87	69,43	16,56	71,82	52,67	73,33	20,67
	2. Sanggau	74,26	52,08	70,14	18,06	75,7	55,48	73,29	17,81
	Total kelapa sawit	75,24	52,49	69,77	17,28	73,73	54,05	73,31	19,26
IV. Tebu									
	1. Malang	78,33	64,83	82,76	17,93	77,87	62,5	80,26	17,76
	2. Lumajang	71,7	48,41	67,52	19,11	77,78	55,83	71,78	15,95
	Total tebu	78,33	64,83	82,76	17,93	77,82	59,16	76,02	16,86
V.	Total	71,62	49,1	68,56	19,46	76,3	55,08	72,19	17,11

Lampiran 3. Angkatan Kerja Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

No	Komoditas Basis/ Kabupaten	Kelompok Umur, 2009						Kelompok Umur, 2012					
		15–24	25–34	35–44	45–54	> 55	Total	15–24	25–34	35–44	45–54	> 55	Total
A. Pertanian													
I. Karet	1. Batang Hari	23,19	17,39	28,99	21,74	8,70	100,00	14,10	21,79	32,05	21,79	10,26	100,00
	2. Sanggau	13,19	27,47	32,97	23,08	3,30	100,00	10,89	26,73	26,73	21,78	13,86	100,00
	3. Total	18,19	22,43	30,98	22,41	6,00	100,00	12,50	24,26	29,39	21,79	12,06	100,00
	II. Kakao												
	1. Pinrang	27,37	22,11	30,53	16,84	3,16	100,00	21,35	17,98	31,46	15,73	13,48	100,00
	2. Luwu	14,71	17,65	20,59	32,35	14,71	100,00	17,24	18,97	20,69	32,76	10,34	100,00
	3. Total	21,04	19,88	25,56	24,60	8,93	100,00	19,29	18,47	26,08	24,24	11,91	100,00
	III. Kelapa Sawit												
	1. Muaro Jambi	13,89	6,39	27,78	20,83	11,11	100,00	18,33	21,67	23,33	20,00	16,67	100,00
	2. Sanggau	13,64	31,82	27,27	13,64	13,64	100,00	12,68	22,54	39,44	12,68	12,68	100,00
	3. Total	13,76	29,10	27,53	17,23	12,37	100,00	15,50	22,10	31,38	16,34	14,67	100,00
IV. Tebu	1. Malang	6,35	15,87	30,16	34,92	12,70	100,00	10,94	12,50	45,31	17,19	14,06	100,00
	2. Lumajang	9,23	24,62	49,23	12,31	4,62	100,00	7,14	10,32	39,68	25,40	17,46	100,00
	3. Total	7,79	20,24	39,69	23,61	8,66	100,00	9,04	11,41	42,50	21,29	15,76	100,00
	V. Total	15,19	22,91	30,94	21,96	8,99	100,00	14,08	19,06	32,34	20,92	13,60	100,00

Lampiran 3. Lanjutan

No	Komoditas Basis/ Kabupaten	Kelompok Umur, 2009						Kelompok Umur, 2012					
		15-24	25-34	35-44	45-54	> 55	Total	15-24	25-34	35-44	45-54	> 55	Total
B. Nonpertanian													
I. Karet													
1. Batang Hari	49,02	5,88	13,73	1,96	29,41	100,00	60,00	12,00	6,00	14,00	8,00	100,00	
2. Sanggau	36,96	17,39	30,43	6,52	8,70	100,00	47,92	12,50	12,50	8,33	18,75	100,00	
3. Total	43,30	11,34	21,65	4,12	19,59	100,00	53,96	12,25	9,25	11,17	13,38	100,00	
II. Kakao													
1. Pinrang	64,81	9,26	9,26	5,56	11,11	100,00	67,57	10,81	10,81	2,70	8,11	100,00	
2. Luwu	39,47	28,07	19,30	9,65	3,51	100,00	41,90	25,71	15,24	9,52	7,62	100,00	
3. Total	47,62	22,02	16,07	8,33	5,95	100,00	54,74	18,26	13,02	6,11	7,86	100,00	
III. Kelapa Sawit													
1. Muaro Jambi	40,00	25,71	17,14	2,86	14,29	100,00	44,00	24,00	20,00	10,00	2,00	100,00	
2. Sanggau	51,35	16,22	21,62	10,81	-	100,00	41,67	11,11	25,00	2,78	19,44	100,00	
3. Total	35,09	21,05	15,79	17,54	10,53	100,00	42,83	17,56	22,50	6,39	10,72	100,00	
IV. Tebu													
1. Malang	34,15	24,39	19,51	7,32	14,63	100,00	28,33	30,00	20,00	15,00	6,67	100,00	
2. Lumajang	34,69	22,45	17,35	13,27	12,24	100,00	39,62	20,75	20,75	11,32	7,55	100,00	
3. Total	45,83	20,83	19,44	6,94	6,94	100,00	33,98	25,38	20,38	13,16	7,11	100,00	
V. Total	42,96	18,81	18,24	9,24	10,75	100,00	46,38	18,36	16,29	9,21	9,77	100,00	

Lampiran 4. Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Tingkat Pendidikan Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

No.	Basis Komoditas/ Kabupaten	Kelompok Lama Pendidikan, 2009					Kelompok Lama Pendidikan, 2012				
		0–6 Th	7–9 Th	10–12 Th	> 12 Th	Total	0–6 Th	7–9 Th	10–12 Th	> 12 Th	Total
A. Pertanian											
I. Karet											
1. Batang Hari	63,77	17,39	17,39	1,45	100,00	55,13	19,23	23,08	2,56	100,00	
2. Sanggau	73,63	17,58	6,59	2,20	100,00	65,35	16,83	13,86	3,96	100,00	
3. Total	69,38	17,50	11,25	1,88	100,00	60,89	17,88	17,88	3,35	100,00	
II. Kakao											
1. Pinrang	96,84	3,16	0,00	0,00	100,00	98,88	1,12	0,00	0,00	100,00	
2. Luwu	26,47	29,41	38,24	5,88	100,00	25,86	25,86	36,21	12,07	100,00	
3. Total	78,29	10,08	10,08	1,55	100,00	70,07	10,88	14,29	4,76	100,00	
III. Kelapa Sawit											
1. Muaro Jambi	31,94	29,17	37,50	1,39	100,00	46,67	26,67	26,67	0,00	100,00	
2. Sanggau	45,45	33,33	18,18	3,03	100,00	49,30	26,76	23,94	0,00	100,00	
3. Total	38,41	31,16	28,26	2,17	100,00	48,09	26,72	25,19	0,00	100,00	
IV. Tebu											
1. Malang	66,67	19,05	14,29	0,00	100,00	69,35	16,13	12,90	1,61	100,00	
2. Lumajang	83,08	7,69	9,23	0,00	100,00	84,38	4,69	10,94	0,00	100,00	
3. Total	75,00	13,28	11,72	0,00	100,00	76,98	10,32	11,90	0,79	100,00	
V. Total	65,05	18,20	15,32	1,44	100,00	63,81	16,47	17,32	2,40	100,00	

Lampiran 4. Lanjutan

No.	Basis Komoditas/ Kabupaten	Kelompok Lama Pendidikan, 2009					Kelompok Lama Pendidikan, 2012				
		0–6 Th	7–9 Th	10–12 Th	> 12 Th	Total	0–6 Th	7–9 Th	10–12 Th	> 12 Th	Total
B. Nonpertanian											
I.	Karet										
1.	Batang Hari	21,10	36,80	31,60	10,50	100,00	20,00	12,00	54,00	14,00	100,00
2.	Sanggau	26,70	26,70	40,00	6,70	100,00	33,33	8,33	39,58	18,75	100,00
3.	Total	22,60	34,00	34,00	9,40	100,00	26,53	10,20	46,94	16,33	100,00
II.	Kakao										
1.	Pinrang	84,30	13,30	2,40	0,00	100,00	74,32	14,86	6,76	4,05	100,00
2.	Luwu	7,20	6,20	47,40	39,20	100,00	9,52	13,33	37,14	40,00	100,00
3.	Total	42,80	9,40	26,70	21,10	100,00	36,31	13,97	24,58	25,14	100,00
III.	Kelapa Sawit										
1.	Muaro Jambi	14,80	25,90	37,00	22,20	100,00	22,00	22,00	48,00	8,00	100,00
2.	Sanggau	18,80	31,30	43,80	6,30	100,00	30,56	30,56	19,44	19,44	100,00
3.	Total	16,30	27,90	39,50	16,30	100,00	25,58	25,58	36,05	12,79	100,00
IV.	Tebu										
1.	Malang	44,20	35,60	14,40	5,80	100,00	36,67	31,67	25,00	6,67	100,00
2.	Lumajang	58,80	13,70	21,60	5,90	100,00	50,94	26,42	18,87	3,77	100,00
3.	Total	49,00	28,40	16,80	5,80	100,00	43,36	29,20	22,12	5,31	100,00
V.	Total	39,90	21,10	25,30	13,70	100,00	32,95	19,74	32,42	14,89	100,00

Lampiran 5. Angkatan Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Status Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

No.	Basis Komoditas/ Kabupaten	Usaha Dengan Buruh Upahan	Usaha Dengan TK Dalam Keluarga	Usaha/ Kerja Sendiri	Tenaga Kerja Keluarga	Buruh/ Pekerja Upahan	Campuran	Total
A. Pertanian								
I. Karet								
1. Batang Hari	9,30	19,60	9,30	27,00	30,90	3,90	100,00	
2. Sanggau	0,00	52,50	2,00	40,20	5,30	0,00	100,00	
3. Total	4,20	37,50	5,40	34,20	17,00	1,80	100,00	
II. Kakao								
1. Pinrang	0,30	19,60	5,20	31,50	38,10	5,20	100,00	
2. Luwu	16,00	8,00	5,90	13,30	46,80	10,10	100,00	
3. Total	6,50	15,00	5,50	24,30	41,60	7,20	100,00	
III. Kelapa Sawit								
1. Muaro Jambi	7,00	20,90	8,00	27,30	24,60	12,30	100,00	
2. Sanggau	1,40	10,20	5,40	27,20	15,60	40,10	100,00	
3. Total	4,50	16,20	6,90	27,20	20,70	24,60	100,00	
IV. Tebu								
1. Malang	2,60	4,30	7,20	20,90	43,50	21,40	100,00	
2. Lumajang	6,50	10,40	6,80	23,10	40,70	12,40	100,00	
3. Total	4,40	7,20	7,10	21,90	42,20	17,20	100,00	
V. Total	4,90	17,80	6,20	26,30	32,30	12,40	100,00	

Lampiran 5. Lanjutan

No.	Basis Komoditas/ Kabupaten	Usaha Dengan Buruh Upahan	Usaha Dengan TK Dalam Keluarga	Usaha/ Kerja Sendiri	Tenaga Kerja Keluarga	Buruh/ Pekerja Upahan	Campuran	Total
B. Nonpertanian								
I. Karet								
1. Batang Hari	4,17	34,38	11,46	41,67	5,21	3,13	100,00	
2. Sanggau	0,00	25,62	0,83	51,24	16,53	5,79	100,00	
3. Total	1,84	29,49	5,53	47,00	11,52	4,61	100,00	
II. Kakao								
1. Pinrang	0,75	12,03	3,76	29,32	39,85	14,29	100,00	
2. Luwu	0,89	12,50	21,43	25,00	38,39	1,79	100,00	
3. Total	0,82	12,24	11,84	27,35	39,18	8,57	100,00	
III. Kelapa Sawit								
1. Muaro Jambi	12,66	13,92	12,66	34,18	15,19	11,39	100,00	
2. Sanggau	0,00	14,81	3,70	50,62	13,58	17,28	100,00	
3. Total	6,25	14,38	8,13	42,50	14,38	14,38	100,00	
IV. Tebu								
1. Malang	3,16	10,53	9,47	24,21	38,95	13,68	100,00	
2. Lumajang	5,49	3,30	7,69	25,27	41,76	16,48	100,00	
3. Total	4,30	6,99	8,60	24,73	40,32	15,05	100,00	
V. Total	2,97	16,09	8,66	35,02	27,10	10,15	100,00	

Lampiran 6. Proporsi Tenaga Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Sektor Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (%)

No.	Basis Komoditas/Kabupaten	Tahun 2009			Tahun 2012		
		Pertanian	Nonpertanian	Total	Pertanian	Nonpertanian	Total
I.	Karet						
1.	Batang Hari	71,74	28,26	100,00	67,27	32,72	100,00
2.	Sanggau	87,24	12,78	100,00	70,69	29,30	100,00
3.	Total	79,49	20,52	100,00	68,98	31,01	100,00
II.	Kakao						
1.	Pinrang	63,30	36,71	100,00	57,15	42,86	100,00
2.	Luwu	44,83	55,16	100,00	44,93	55,07	100,00
3.	Total	54,07	45,94	100,00	51,04	48,97	100,00
III.	Kelapa Sawit						
1.	Muaro Jambi	82,98	17,03	100,00	69,23	30,78	100,00
2.	Sanggau	80,00	19,81	100,00	80,00	20,00	100,00
3.	Total	81,49	18,42	100,00	74,62	25,39	100,00
IV.	Tebu						
1.	Malang	58,57	41,44	100,00	60,87	39,14	100,00
2.	Lumajang	78,26	21,74	100,00	58,73	41,26	100,00
3.	Total	68,42	31,59	100,00	59,80	40,20	100,00
V.	Total	70,87	29,12	100,00	63,61	36,39	100,00

Lampiran 7. Angkatan Kerja Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Jenis Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009 (%)

No.	Komoditas Basis/ Kabupaten	Usaha Pertanian	Buruh Tani	Industri	Buruh Industri	Pekerja Bangunan	Angkutan	Dagang	Jasa	Pegawai/ Tatalaksana	Jumlah
I.	Karet										
1.	Batang Hari	58,30	23,00	2,50	3,90	1,50	2,50	4,40	1,50	2,50	100,00
2.	Sanggau	93,40	0,40	0,00	0,40	0,80	0,00	1,60	0,80	2,50	100,00
3.	Total	77,50	10,70	1,10	2,00	1,10	1,10	2,90	1,10	2,50	100,00
II.	Kakao										
1.	Pinrang	59,80	11,20	0,00	11,50	2,10	2,10	2,40	10,80	0,00	100,00
2.	Luwu	43,10	5,30	0,00	1,60	2,70	0,50	10,10	1,60	35,10	100,00
3.	Total	53,20	8,90	0,00	7,60	2,30	1,50	5,50	7,20	13,90	100,00
III.	Kelapa Sawit										
1.	Muaro Jambi	62,00	23,50	0,00	0,00	0,50	2,70	4,30	3,70	3,20	100,00
2.	Sanggau	78,90	10,20	2,00	0,00	0,70	1,40	1,40	0,70	4,80	100,00
3.	Total	69,50	17,70	0,90	0,00	0,60	2,10	3,00	2,40	3,90	100,00
IV.	Tebu										
1.	Malang	45,80	24,10	1,40	1,20	2,60	5,20	7,00	10,40	2,30	100,00
2.	Lumajang	53,70	29,60	0,70	0,00	2,30	1,00	5,90	3,90	2,90	100,00
3.	Total	49,50	26,70	1,10	0,60	2,50	3,20	6,40	7,40	2,60	100,00
V.	Total	62,43	16,90	0,80	2,60	1,80	2,10	4,80	5,00	5,60	100,00

Lampiran 8. Angkatan Kerja Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Jenis Pekerjaan Utama Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2012 (%)

No.	Komoditas Basis/ Kabupaten	Usaha Pertanian	Buruh Tani	Industri	Buruh Industri	Pekerja Bangunan	Angkutan	Dagang	Jasa	Pegawai/ Tatalaksana	Jumlah
I.	Karet										
1.	Batang Hari	65,45	1,82	1,82	1,82	5,45	1,82	5,45	5,45	10,91	100,00
2.	Sanggau	68,97	1,72	0,00	12,07	0,00	0,00	5,17	1,72	10,34	100,00
3.	Total	67,26	1,77	0,88	7,08	2,65	0,88	5,31	3,54	10,62	100,00
II.	Kakao										
1.	Pinrang	44,05	13,10	0,00	16,67	8,33	1,19	1,19	14,29	1,19	100,00
2.	Luwu	39,13	5,80	1,45	0,00	2,90	0,00	15,94	4,35	30,43	100,00
3.	Total	41,83	9,80	0,65	9,15	5,88	0,65	7,84	9,80	14,38	100,00
III.	Kelapa Sawit										
1.	Muaro Jambi	55,77	13,46	0,00	0,00	0,00	9,62	9,62	7,69	3,85	100,00
2.	Sanggau	71,11	8,89	0,00	0,00	0,00	2,22	2,22	0,00	15,56	100,00
3.	Total	62,89	11,34	0,00	0,00	0,00	6,19	6,19	4,12	9,28	100,00
IV.	Tebu										
1.	Malang	44,93	15,94	1,45	2,90	2,90	4,35	7,25	15,94	4,35	100,00
2.	Lumajang	42,86	15,87	3,17	4,76	7,94	1,59	9,52	9,52	4,76	100,00
3.	Total	43,94	15,91	2,27	3,79	5,30	3,03	8,33	12,88	4,55	100,00
V.	Total	53,98	16,90	0,80	2,60	1,80	2,10	4,80	5,00	5,60	100,00

Lampiran 9. Produktivitas Tenaga Kerja di Desa Contoh Patanas Perkebunan Menurut Sektor Berdasarkan Komoditas Basis dan Kabupaten, 2009–2012 (Rp Juta per Kapita per Tahun)

No.	Komoditas Basis/ Kabupaten	Tahun 2009			Tahun 2012		
		Pertanian	Nonpertanian	Total	Pertanian	Nonpertanian	Total
I.	Karet						
1.	Batang Hari	7,42	5,11	6,27	11,16	11,12	11,15
2.	Sanggau	6,23	5,37	5,80	4,99	3,59	4,63
3.	Total	6,82	5,24	6,03	7,92	7,06	7,70
II.	Kakao						
1.	Pinrang	1,78	0,85	1,31	1,92	3,57	2,65
2.	Luwu	2,81	5,69	4,25	5,91	8,42	7,19
3.	Total	2,29	3,27	2,78	3,64	5,99	4,75
III.	Kelapa Sawit						
1.	Muaro Jambi	9,58	2,48	6,03	25,30	12,36	21,52
2.	Sanggau	17,16	2,48	9,82	20,57	5,95	17,78
3.	Total	13,37	2,48	7,92	22,93	10,03	19,78
IV.	Tebu						
1.	Malang	3,17	2,62	2,89	16,17	6,49	12,46
2.	Lumajang	2,59	1,66	2,13	4,32	8,99	6,04
3.	Total	2,88	2,14	2,51	10,32	7,68	9,33